

IDENTIFIKASI AKSESIBILITAS PASAR TANGGUL SURAKARTA SEBAGAI BANGUNAN RAMAH DIFABEL

Ezy Natan Ihsandi

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190185@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh215@ums.ac.id

ABSTRAK

Penyandang disabilitas sering kali dianggap tidak mampu bersosialisasi dalam masyarakat. Pasar Tanggul Surakarta disebut oleh pemerintah kota Surakarta sebagai pasar berstandar nasional. Melalui wawancara dan pengumpulan data, penulis dapat menganalisis kesesuaian aksesibilitas pra sarana sesuai Badan Standar Nasional. Bangunan ramah disabilitas di Pasar Tanggul memiliki desain yang bagus karena menggunakan travelator untuk menuju lantai dua. Namun, parameter atau standar desain bangunan ramah disabilitas masih perlu ditingkatkan. Masih banyak penyandang disabilitas yang berkunjung ke Pasar Tanggul mengalami kesulitan untuk mencapai daerah tertentu. Misalnya, tidak ada tanjakan (ramp) di sisi gedung, sulit untuk pergi ke kamar kecil, dan tidak ada blok pemandu untuk membantu penyandang disabilitas berkeliling pasar. Dari kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan oleh penulis kepada pemerintah sebagai evaluasi gedung untuk kedepannya agar lebih memperhatikan lagi detail-detail parameter pasar yang sesuai standar prasarana bagi penyandang disabilitas sehingga memudahkan aksesibilitas penyandang disabilitas. Selain itu, perlu adanya penambahan fasilitas toilet pada bagian depan bangunan dan lantai dua.

KEYWORDS:

Pasar Tanggul Surakarta; Aksesibilitas Difabel; Standar Prasarana

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang memerlukan perhatian khusus saat ini adalah penyandang disabilitas. Seorang penyandang disabilitas sering kali dianggap tidak mampu bersosialisasi dalam masyarakat. Bahkan orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan rutinitasnya sering kali mengalami hambatan dan kendala yang menyebabkan keterlambatan dalam membina karakter dan sikapnya.

Mengingat keadaan Indonesia saat ini, isu-isu yang berkaitan dengan disabilitas membutuhkan perhatian lebih. Masih banyak penyandang disabilitas yang terlantar dan membutuhkan bantuan sosial dari masyarakat. Penyandang disabilitas dapat memperoleh materi berupa penguatan mental, peningkatan kapasitas, dan pengembangan kreativitas melalui rehabilitasi atau pelatihan sosial agar tidak dianggap sebagai individu yang tidak produktif. Selain itu, mereka belajar bagaimana

menghadapi keluarga, masyarakat, dan situasi lainnya sehingga ketika mereka memasuki masyarakat, orang tidak akan memandang penyandang disabilitas secara negatif.

Sesuai dengan Perda No. Kita dapat melihat bahwa Pemerintah Kota Surakarta berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas sesuai dengan Undang-Undang No.2 Tahun 2008 tentang Kesetaraan Penyandang Disabilitas. Namun, kenyataannya, hingga saat ini, banyak lembaga publik yang belum memiliki aksesibilitas yang diperlukan. Akibatnya, kelompok penyandang disabilitas harus memiliki akses terhadap layanan publik yang memudahkan mereka menggunakan fasilitas publik seperti pasar tradisional dan kontemporer.

DPRD Kota Surakarta mengungkapkan, Pasar Tanggul merupakan pasar adat dengan pemikiran mutakhir, dan pasar dengan norma SNI. Secara khusus, pemasangan *travelator* Solo membedakannya dari pasar tradisional

lainnya. Pasar Tanggul Solo menerima penghargaan dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia atas penyediaan *moving walkways*, toilet duduk, dan koridor sepanjang 180 cm bagi penyandang disabilitas (Pemerintah Kota Surakarta, 2017).

Padahal Perda Kota Surakarta menyebutkan bahwa Pasar Tanggul merupakan pasar berstandar SNI yang memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Namun kenyataannya, fasilitas bagi penyandang disabilitas masih tersebar secara tidak merata di seluruh gedung. Seperti disebutkan sebelumnya, tidak ada tanjakan untuk mempermudah di beberapa area.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan dari penerapan aksesibilitas penyandang difabel, dan memberikan evaluasi terhadap permasalahan desain aksesibilitas bangunan ramah penyandang difabel.

Pembahasan penelitian berpusat pada kondisi atau aksesibilitas untuk bangunan ramah penyandang difabel di Pasar Tanggul Surakarta agar menjadi evaluasi dimasa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar

Definisi dari pasar sebagai suatu lokasi dimana beberapa penjual dapat membeli dan menjual barang, antara lain pasar tradisional pusat perbelanjaan, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan, dan lain-lain. Dalam arti ekonomi, memahami pasar bisa menjadi penting untuk membeli dan menjual. Kebebasan bersaing untuk pembeli dan penjual merupakan hal mendasar bagi aktivitas ekonomi pasar. Produk dan layanan yang diproduksi dan dijual oleh penjual sepenuhnya terserah mereka. Sementara itu, konsumen atau pembeli bebas memilih dan membeli produk atau jasa berdasarkan daya belinya.

Studi ekonomi mendefinisikan pasar sebagai lokasi atau proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) barang atau jasa tertentu. Pada akhirnya, pasar mampu menentukan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Bisnis menjual barang, jasa,

dan tenaga kerja kepada individu dengan imbalan uang melalui berbagai sistem institusi, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur yang dikenal secara kolektif sebagai pasar. Ukuran, jangkauan, ruang lingkup geografis, lokasi, jenis dan keragaman komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan, bervariasi di antara pasar.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga usaha perdagangan, pasar diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan usaha. Menurut kelas kualitas pelayanan, pasar dapat dibagi menjadi pasar tradisional dan pasar modern:

Pasar Modern

Pasar modern adalah *mall*, supermarket, *department store*, dan pusat perbelanjaan yang dibangun oleh pemerintah, swasta, atau koperasi. Pasar-pasar ini mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan pengelolaan di satu tangan, memiliki modal yang relatif kuat, dan dilengkapi dengan label harga pasti. Restoran, bioskop, dan bentuk hiburan lainnya biasanya hadir di pasar kontemporer, yang berfungsi sebagai daya tarik utama pembeli (Dwi Meidyana Putri, 2019).

Sedangkan menurut Sinaga (2006) Pasar modern adalah pasar yang dijalankan dengan cara modern dan biasanya ditemukan di daerah perkotaan sebagai penyedia barang dan jasa berkualitas tinggi kepada pelanggan (biasanya individu kelas menengah ke atas) (Irfan, Izziah, & Renni, 2017).

Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dijalankan oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau lembaga swadaya masyarakat. Mereka memiliki tempat usaha berupa toko, kios, los, atau tenda dan dimiliki dan dijalankan oleh pedagang kecil dan menengah serta koperasi yang memiliki usaha skala kecil dan modal rendah. dan melalui tawar-menawar selama proses jual beli. Mayoritas masyarakat Indonesia sangat bergantung pada pasar tradisional sebagai sumber pendapatan. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan pekerjaan alternatif di tengah banyaknya pengangguran

di Indonesia, dan tidak sedikit pula masyarakat kurang mampu yang menggantungkan hidupnya di pasar tradisional⁷ (Dwi Meidyana Putri, 2019).

Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah fasilitas yang ditawarkan kepada semua orang, termasuk penyandang difabel dan lanjut usia, untuk mencapai kesetaraan prasarana di semua bidang kehidupan dan pekerjaan. Menurut Black (dalam Sukriswanto, 2012), aksesibilitas merupakan kenyamanan atau kemudahan akses lokasi tata guna lahan untuk berinteraksi satu sama lain dan sistem jaringan transportasi.

Sistem jaringan transportasi yang menghubungkan sistem tata guna lahan dan pengaturan geografisnya dimasukkan ke dalam aksesibilitas. Aspek-aspek aksesibilitas meliputi kemudahan atau kesulitan berinteraksi satu sama lain dan kemampuan lokasi tata guna lahan untuk dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Disabilitas

Secara umum, istilah disabilitas diartikan "keterbatasan" dan "tidak normal" mengacu pada individu dengan kekurangan atau gangguan fisik. Menurut John Maxwell (2016), penyandang disabilitas adalah seseorang yang kondisi mental atau fisiknya membuat sulit atau tidak mungkin untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari. Menurut World Health Organization (WHO), disabilitas didefinisikan sebagai kehilangan atau tidak normalan, baik itu kelainan fisiologis, psikologis, maupun anatomis struktur atau fungsi. Penyandang disabilitas berarti memiliki kelainan pada alat gerak yang meliputi otot, tulang, dan persendian. Kelainan ini dapat mempersulitnya untuk melakukan sesuatu setiap hari.

Klasifikasi Disabilitas

Berikut kategori disabilitas yang dijelaskan oleh Marjuki (2010):

1. Tunanetra
 - a. *Low Vision* (penglihatan sisa), di mana seseorang tidak dapat melihat dengan jelas bentuk, ukuran, atau warna pada jarak minimal 30 sentimeter dan dalam pencahayaan yang memadai.
 - b. *Light Perception* (persepsi cahaya), dimana seseorang tidak dapat melihat

objek di depannya tetapi hanya dapat membedakan antara terang dan gelap.

- c. *Total blindness* (buta total), dimana seseorang tidak dapat mengenali atau membedakan adanya cahaya kuat langsung di depan matanya.
2. Gangguan Pendengaran, atau setidaknya tidaknya seseorang dikatakan mengalami gangguan/gangguan pendengaran jika tidak dapat mendengar suara dengan jelas, misalnya mengenali sumber, volume, dan kualitas suara tanpa menahan diri.
3. Gangguan bicara, khususnya masalah cara organ mengeluarkan suara, termasuk masalah kualitas suara. Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang yang tidak dapat atau tidak dapat berbicara harus menggunakan bahasa isyarat (biasa disebut dengan orang bisu).
4. Gangguan penggunaan kaki, khususnya kondisi di mana seseorang berjalan di atas permukaan selangkah demi selangkah dengan satu kaki tertanam kuat di tanah.
5. Gangguan gerak disebabkan oleh gangguan kelainan bentuk, yang meliputi kelainan bentuk pada tulang, otot, atau persendian anggota gerak dan badan, kelumpuhan anggota gerak dan badan, serta tidak adanya atau tidak lengkap anggota gerak atas dan bawah.
6. Ketidakstabilan psikologis sebelumnya / bekas gejala gila, khusus seseorang yang pernah mengalami masalah psikologis yang dinyatakan sembuh secara restoratif. (Christian, 2018).

Parameter atau Standar Prasarana Penyandang disabilitas

Menurut Badan Standar Nasional (BSN) diatur beberapa prasarana yang memfasilitasi penyandang disabilitas, sebagai berikut:

1. Lahan Parkir,
Lahan Parkir berada di dekat pintu masuk dengan lambang aksesibilitas dengan lebar 230cm.
2. Selasar,
Selasar khusus penyandang difabel dengan lebar minimal 150cm.
3. Pintu,
Pintu dengan akses khusus penyandang disabilitas selebar 92cm dan ruang bebas

depan pintu 1,5m². Pegangan pintu tidak harus putar agar memudahkan difabel.

4. Toilet Khusus

Dilengkapi dengan pegangan rambat / *railing* vertikal dan horizontal, dan lebar toilet dengan perhitungan putar kursi roda. Dan menyediakan *panic button*.

5. *Guiding Block & Warning Block*

Untuk penyandang tunanetra, ubin pandu dengan motif garis dan ubin peringatan dengan motif bulat menggunakan warna kontras seperti kuning, jingga, atau warna lainnya.

6. *Ramp*

Kemiringan *ramp* maksimum area miring di dalam bangunan adalah enam derajat. Kemiringan maksimum *ramp*/bidang miring di luar bangunan adalah 5 derajat, atau ukuran kemiringan 1:12, dengan lebar kemiringan 1:20. Pegangan dengan ketinggian maksimum 70 cm disertakan di setiap tanjakan.

7. Transportasi Vertikal,

Berupa Lift, *Travelator*, Eskalator yang memudahkan untuk bergerak dan lebih dekat ke lantai atas gedung dengan mengurangi jumlah tenaga, energi, risiko, dan waktu tempuh yang diperlukan untuk melewati tangga darurat (Badan Peradilan Umum, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penjelasan mendalam tentang suatu fenomena merupakan tujuan dari metode penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.

Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam - dalamnya.

Dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena, peneliti dengan menggunakan metode kualitatif akan lebih memperhatikan unsur manusia, objek, dan lembaga, serta hubungan atau interaksi antar unsur tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bangunan Pasar Tanggul Surakarta di Desa Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa

Tengah 57122 menjadi latar penelitian ini. Luas bangunan studi ini yang berfokus pada aksesibilitas pasar adalah 1400m².

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan metode observasi dengan mendatangi langsung subjek penelitian dan melakukan pengamatan secara mendalam untuk memastikan dengan tepat kondisi yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian dengan mengamati kondisi fisik sebagaimana yang tampak.

Setelah melakukan observasi, Lalu dilakukan studi literatur untuk proses pencarian data dimana topik yang berkaitan dengan penelitian dipahami melalui isi buku, media cetak, web, media elektronik, dan bentuk media lainnya tentang pra sarana yang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah (SNI) untuk mendukung analisis penelitian dan memperdalam serta memperkuat teori-teori yang digunakan.

Setelah mendalami topik dan teori tentang objek, maka dilakukan *interview* dengan tanya jawab berdasarkan topik pembahasan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Peneliti melakukan wawancara ini dengan pihak-pihak terkait seperti pedagang dan pembeli di pasar Tanggul Surakarta.

Terakhir dilakukan dokumentasi sebagai sarana pembuatan arsip penelitian, perlu dilakukan pengambilan dokumentasi dari hasil wawancara dan observasi. Saat di lapangan, perlu juga *membackup* data tertulis dengan data visual sebagai bukti keabsahannya. Saat menganalisis, informasi dari foto dokumentasi digunakan untuk memperjelas suatu bentuk atau penjelasan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan kesesuaian pra sarana yang ada pada pasar dengan pra sarana yang sesuai dengan standar pra sarana yang ditetapkan Badan Standar Nasional (BSN). Dengan begitu, dapat ditentukan evaluasi

terkait prasarana yang nyaman dan aman bagi penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum



Gambar 1. Pasar Tanggul Surakarta
(Sumber : Google picture)

Pasar Tanggul Solo berdiri sejak tahun 1978, namun beberapa kali mengalami renovasi. Renovasi yang dilakukan terakhir Pasar Tanggul Surakarta pada tahun 2015. Pasar Tanggul Surakarta dikategorikan sebagai pasar tradisional dan dibangun dengan konsep kontemporer modern dan salah satu pasar tradisional yang menggunakan travelator.

Dibangun dengan dua lantai, pasar ini memiliki sebanyak 299 unit kios dan los. Masing-masing terbagi atas 18 kios dan 128 los di lantai atas, serta 27 kios dan 126 los di lantai bawah, dengan jumlah pedagang 399 orang. Kementerian Perdagangan bahkan menetapkan pasar tersebut sebagai percontohan pasar berstandar nasional (SNI).

Kesan awal Pasar Tanggul sebagai pasar tradisional tetap ada meski baru direnovasi. Sementara itu, selain memiliki elevator (travelator), zonasi pasar disesuaikan dengan produk penjual untuk memberi kesan nyaman.

Analisis Aksesibilitas

Menurut *interview* yang dilakukan pada pedagang kaki lima, sering kali penyandang disabilitas yang mengunjungi Pasar Tanggul Surakarta karena isu yang berkembang di masyarakat adalah Pasar Tanggul Surakarta sebagai pasar ramah penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam mengakses jalan-jalan fasilitas tertentu.

Untuk menganalisis kesesuaian desain pasar ramah disabilitas, maka peneliti mengambil parameter desain yang bersumber

dari Badan Standar Nasional (BSN), sebagai berikut:

Penerapan Parameter Desain Prasarana Bangunan Ramah Disabilitas sesuai Dengan Standar Nasional

1. Lahan Parkir

Hanya ada 1 tempat parkir, dan tidak begitu luas di depan pasar. Tidak ada khusus tempat parkir pada bagian samping dan belakang bangunan pada Pasar Tanggul, pengunjung yang datang biasanya langsung parkir di depan kios.

2. Selasar

Selasar pada seluruh lantai satu dan lantai dua pasar Tanggul Surakarta, sudah sesuai dengan standar nasional dengan lebar minimal 150cm.



Gambar 2. Selasar Pasar Tanggul Surakarta

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3. Pintu Khusus

Tidak ada pintu yang sesuai standar yang memudahkan penyandang disabilitas. Semua pegangan pintu menggunakan pegangan pintu putar.



Gambar 3. Pintu Pasar Tanggul Surakarta

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4. Toilet Khusus

Toilet yang disediakan pada pasar tidak memiliki standar yang sesuai. Hasil survei membuktikan bahwa akses menuju pintu kamar mandi hanya memiliki lebar kurang dari 1 meter. Dan tidak ada pegangan dan *panic button* di dalam kamar mandi.



Gambar 4. Akses Toilet Pasar Tanggul Surakarta (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

5. Guiding Block & Warning Block

Pada dalam dan luar bangunan pasar maupun di dalam bangunan tidak terdapat *guiding block* maupun *warning block* untuk memudahkan penyandang disabilitas.



Gambar 5. Akses Dalam Pasar Tanggul Surakarta (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

6. Ramp

Hanya Terdapat 2 ramp pada lantai 1 yang menuju dalam pasar, yaitu pada bagian depan (utara) dan bagian belakang (selatan) bangunan, sedangkan pada bagian samping (timur dan barat) tidak ada ramp menuju dalam pasar. Sehingga hal tersebut menyusahakan penyandang disabilitas menuju ke dalam pasar.



Gambar 6. Ramp dan Teras Pasar Tanggul Surakarta (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

7. Transportasi Vertikal

Terdapat dua *travelator* yang berada di tengah pasar, menghubungkan lantai satu dan lantai dua. Tentunya *travelator* ini akan sangat membantu penyandang disabilitas menuju ke lantai dua.



Gambar 7. Travelator Pasar Tanggul Surakarta Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tabel 1. Capaian Aksesibilitas Penyandang Difabel pada Standar Nasional

Parameter	Eksisting	Capaian
Lahan Parkir berada di dekat pintu masuk dengan lambang aksesibilitas dengan lebar 230cm.	Hanya ada 1 tempat parkir, dan tidak begitu luas di depan pasar. Tidak ada khusus tempat parkir pada bagian samping dan belakang bangunan pada Pasar Tanggul, pengunjung yang datang biasanya langsung parkir di depan kios.	X
Selasar khusus penyandang difabel dengan lebar minimal 150cm.	Selasar pada seluruh pasar tanggul sudah sesuai dengan standar nasional dengan lebar minimal 150cm.	✓
Pintu dengan akses khusus penyandang disabilitas selebar 92cm dan ruang bebas depan	Tidak ada pintu yang sesuai standar yang memudahkan penyandang disabilitas. Semua pegangan pintu	X

pintu 1,5m ² . Pegangan pintu tidak harus putar agar memudahkan difabel.	menggunakan pegangan pintu putar.	
Dilengkapi dengan pegangan rambat/ <i>railing</i> vertikal dan horizontal, dan lebar toilet dengan perhitungan putar kursi roda. Dan menyediakan <i>panic button</i> .	Toilet yang disediakan pada pasar tidak memiliki standar yang sesuai. Hasil survei membuktikan bahwa akses menuju pintu kamar mandi hanya memiliki lebar kurang dari 1 meter. Dan tidak ada pegangan dan <i>panic button</i> di dalam kamar mandi.	X
Untuk penyandang tunanetra, ubin pandu dengan motif garis dan ubin peringatan dengan motif bulat menggunakan warna kontras seperti kuning, jingga, atau warna lainnya.	Pada luar bangunan pasar maupun di dalam bangunan tidak terdapat <i>guiding block</i> maupun <i>warning block</i> untuk memudahkan penyandang disabilitas.	X
Kemiringan <i>ramp</i> maksimum area miring di dalam bangunan adalah enam derajat. Kemiringan maksimum <i>ramp</i> /bidang miring di luar bangunan adalah 5 derajat, atau ukuran kemiringan 1:12, dengan lebar kemiringan 1:20. Pegangan dengan ketinggian maksimum 70 cm disertakan di setiap tatakan.	Hanya Terdapat dua <i>ramp</i> pada lantai satu yang menuju dalam pasar, yaitu pada bagian depan (utara) dan bagian belakang (selatan) bangunan dengan kemiringan yang sudah sesuai. Sedangkan pada bagian samping (timur dan barat) tidak ada <i>ramp</i> menuju dalam pasar. Sehingga hal tersebut menyusahkan penyandang disabilitas menuju ke dalam pasar.	X
Berupa Lift, <i>Travelator</i> , Eskalator yang memudahkan	Terdapat dua <i>travelator</i> yang berada di tengah pasar,	

untuk bergerak dan lebih dekat ke lantai atas gedung dengan mengurangi jumlah tenaga, energi, risiko, dan waktu tempuh yang diperlukan untuk melewati tangga darurat.	menghubungkan lantai satu dan dua. Tentunya <i>travelator</i> ini akan sangat membantu penyandang disabilitas menuju ke lantai dua.
---	---

(Sumber : Penelitian, 2022)

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis, diskusi, dan observasi terkait aksesibilitas Pasar Tanggul Surakarta bagi penyandang disabilitas:

- Belum sesuai beberapa aksesibilitas pra sarana penyandang disabilitas yang sesuai standar yang ditetapkan Badan Standar Nasional (BSN).
- Masih banyak penyandang disabilitas yang berkunjung ke Pasar Tanggul mengalami kesulitan untuk mencapai daerah tertentu. Misalnya, tidak ada ramp di sisi gedung, sulit untuk pergi ke kamar kecil, dan tidak ada *guiding block* dan *warning block* untuk membantu penyandang disabilitas berkeliling.

Saran

Dari kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan oleh penulis kepada pemerintah untuk renovasi kedepannya agar memperhatikan lagi detail-detail parameter/standar prasarana bagi penyandang disabilitas sehingga memudahkan aksesibilitas penyandang disabilitas. Selain itu, perlu adanya penambahan fasilitas toilet pada bagian depan bangunan dan lantai 2.

Daftar Pustaka

- Badan Peradilan Umum. (2020, Desember 22). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas Di Pengadilan Tinggi Dan Pengadilan Negeri*. Retrieved From Prosedur Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas: https://Badilum.Mahkamahagung.Go.Id/Index.Php?Option=Com_Attachments&Task=Download&Id=808

- Christian, C. C. (2018). Kajian Yuridis Terhadap Difabel Dalam Memperoleh Bantuan Hukum Cuma-Cuma. *S1 Thesis*, 7-10.
- Dwi Meidyana Putri, N. M. (2019). Gambaran Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Kangkung Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2019. *Repository*.
- Irfan, Izziah, & R. A. (2017). Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel Pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia Dan Penyandang Cacat. *Jurnal Teknik Sipil Volume 1 Special Issue, Nomor 2,,* 535.
- Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Dan Rakyat. (2006, Desember 01). *Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*. Retrieved From Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2017, Agustus 14). *Pasar Tanggul Menyongsong Sni*. Retrieved From Surakarta.Go.Id: [Https://Surakarta.Go.Id/?P=6621](https://Surakarta.Go.Id/?P=6621)
- Suara.Com. (2015, Juli 21). *Pasar Tanggul Di Solo Akan Dijadikan Percontohan Nasional*. Retrieved From Suara.Com: <https://Www.Suara.Com/Bisnis/2015/07/21/204500/Pasar-Tanggul-Di-Solo-Akan-Dijadikan-Percontohan-Nasional>
- Yoyok, A., Ari, W. P., & Lutfi, P. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pada Penataan Kawasan. *Purwarupa*, 84-85.